

Pendekatan Linguistik terhadap Kata (الْجَنَّةُ) dalam Kisah Nabi Adam:

Studi Komparatif Penafsiran Ibn 'Âsyûr dan al-Sya'râwî

Retno Prayudi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

retno.prayudi@uinjkt.ac.id

Abd. Hamid

IAI al-Khairat Pamekasan

abdhamid@iaialkhairat.ac.id

Abstract

The word (الْجَنَّةُ) in the story of Prophet Adam is one of the Qur'anic terms that has generated differences in interpretation, particularly regarding whether it refers to the hereafter as Paradise or to a garden on earth. This study aims to analyze the mechanisms of the linguistic approach employed by Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Âsyûr and Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwî in interpreting this word in Sûrah al-Baqarah: 35. This study employs a library research method with a thematic-comparative approach (maudû'i-muqâran). The results show that their differences in interpretation are not only related to the meaning of (الْجَنَّةُ), but also to the sources of interpretation and the mechanisms through which the linguistic approach is applied. Ibn 'Âsyûr maintains that (الْجَنَّةُ) refers to Paradise in the hereafter through grammatical linguistic analysis, whereas al-Sya'râwî interprets it as a garden on earth by considering the relationship between verses and their contextual dimensions. Ibn 'Âsyûr's interpretive pattern demonstrates a closer affinity with the tradition of earlier exegetes, while al-Sya'râwî places greater emphasis on the context of the verse as a determinant of meaning. These findings indicate that differences in the interpretation of (الْجَنَّةُ) are influenced more by the mechanisms through which the linguistic approach is applied than by differences in the lexical meaning of the word itself.

Keywords: *al-jannah; Ibn 'Âsyûr; al-Sya'râwî; linguistics.*

Abstrak

Kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah Nabi Adam merupakan salah satu istilah al-Qur'an yang menimbulkan perbedaan penafsiran, khususnya terkait maknanya sebagai surga akhirat atau taman di bumi. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme pendekatan linguistik Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Âsyûr dan Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwî dalam menafsirkan kata tersebut pada surah al-Baqarah: 35. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan tematik-komparatif (maudû'i-muqâran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran keduanya tidak hanya berkaitan dengan makna (الْجَنَّةُ), tetapi juga dengan sumber tafsir dan mekanisme penerapan pendekatan linguistik. Ibn 'Âsyûr mempertahankan makna (الْجَنَّةُ) sebagai surga akhirat melalui analisis linguistik gramatikal, sedangkan al-Sya'râwî memaknainya sebagai taman di bumi dengan mempertimbangkan hubungan antar ayat dan kontekstual. Pola penafsiran Ibn 'Âsyûr menunjukkan kedekatan dengan tradisi mufasir terdahulu, sementara al-Sya'râwî lebih menekankan konteks ayat sebagai penentu makna. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran terhadap (الْجَنَّةُ) lebih dipengaruhi oleh mekanisme penerapan pendekatan linguistik daripada perbedaan makna leksikal kata itu sendiri.

Kata kunci: *al-jannah; Ibn 'Âsyûr; al-Sya'râwî; linguistik.*



Pendahuluan

Sebagaimana ungkapan Amîn al-Khûlî, memulai kajian tafsir al-Qur`ân dengan proses analisis terhadap suatu kata (*dirâsah al-alfâz*) merupakan langkah paling strategis, sebab makna sebuah kata tidak selalu bersifat tunggal dan statis.<sup>1</sup> Al-Qur`ân menggunakan sejumlah kosakata yang secara leksikal memiliki makna umum, namun mengalami perkembangan makna sesuai dengan konteks pembicaraan ayat. Oleh karena itu, proses penafsiran tidak cukup dilakukan makna leksikal semata, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek utama seperti konteks kebahasaan, struktur kalimat, serta hubungan antar ayat.²

Salah satu kata yang memperlihatkan kompleksitas tersebut ialah kata (الْجَنَّةُ). Secara *etimologis*, kata ini berasal dari akar kata (ج ن ن) yang mengandung makna dasar (السَّتْرُ) atau sesuatu yang menutupi atau menyembunyikan.³ Dari akar makna tersebut lahir berbagai *derivasi* dalam bentuk lain, seperti kata (الْجَنِّ) karena ia memiliki sifat yang tidak dapat dilihat oleh mata,⁴ begitu juga kata (الْمَجْنُونُ) karena akalanya tertutup, dan kata (الْجَنِينُ) karena ia berada dalam kandungan seorang ibu dan keberadaannya tersembunyi.⁵

Begitupun kata (الْجَنَّةُ), kata tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu tempat yang dipenuhi pepohonan lebat sehingga menutupi apa pun yang berada di dalamnya. Pada konteks lain, istilah yang sama juga digunakan untuk menunjuk surga sebagai tempat kenikmatan yang dijanjikan Allah kepada orang-orang beriman.⁶ Dengan demikian, secara makna dasar, kata (الْجَنَّةُ) memiliki cakupan makna yang luas dan tidak selalu identik dengan surga akhirat. Di antara seluruh penggunaan kata (الْجَنَّةُ) dalam al-Qur`ân, penyebutannya dalam kisah Nabi Adam merupakan salah satu yang paling banyak memunculkan diskusi di kalangan mufassir, sebab hampir seluruh ahli bahasa sepakat bahwa kata tersebut secara umum dapat mencakup makna taman maupun surga.

Perbedaan pandangan tersebut telah muncul sejak awal perkembangan tafsir hingga era modern. Sebagian mufassir mempertahankan pemahaman bahwa (الْجَنَّةُ) yang ditempati Nabi Adam merupakan surga akhirat, salah satu manifestasinya dibangun melalui argumentasi gramatikal, khususnya penggunaan *alif-lam* pada kata (الْجَنَّةُ), karena dianggap sebagai pengikat makna yang mengarah pada surga. Sebaliknya, sebagian mufassir berpandangan kata tersebut lebih tepat dipahami sebagai taman di bumi.⁷ Kelompok ini lebih menekankan aspek kebahasaan yang berpijak pada makna umum kata (الْجَنَّةُ) serta mempertimbangkan konteks narasi ayat secara keseluruhan, sehingga makna akhir ditentukan oleh arah pembicaraan, bukan semata-mata oleh bentuk gramatikal kata.

¹ Amîn al-Khûlî, *Manâhij al-Tajdîd fî al-Nahw wa al-Balâghah wa al-Tafsîr wa al-Adab* (Kairo: Maktabah Al-'Usrah, 2003), 237.

² Muḥammad 'Abdullah Dirâz, *al-Naba' al-'Aẓîm; Naẓarat Jadîdah fî al-Qur`ân* (Beirut: Dâr al-Qalam, t.th), 165.

³ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arabi* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th), jil. 1, 701.

⁴ Muḥammad 'Umar al-Zamakhshari, *Al-Asâs fî al-Balâghah* (Beirut: Dâr al-Ṣadr, 1979), 102.

⁵ Fairuz Abadi, *al-Qâmûs al-Muḥîṭ* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2007), 302.

⁶ Muḥammad Sayyid Ṭanṭâwî, *al-Qiṣṣah fî al-Qur`ân al-Karîm* (Kairo: Dâr Nahḍah Maṣr, 1996), jil. 1, 29.

⁷ 'Abd al-Wahhâb al-Najjar, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ'* (Kairo: Maṭba'ah al-Naṣr, 1936), 22.

Menariknya, dua pandangan tersebut tetap dapat ditemukan pada mufasir modern, yakni; Muḥammad al-Tāhīr Ibn 'Āsyūr dan Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī. Meski keduanya dikenal memiliki perhatian besar terhadap aspek kebahasaan, namun keduanya menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Ibn 'Āsyūr cenderung mempertahankan makna kata (الْجَنَّةُ) sebagai surga akhirat dengan menjadikan aspek gramatikal sebagai landasan utama, sebaliknya, al-Sya'rāwī memandang bahwa makna kata tersebut lebih dekat kepada taman di bumi, karena ia menerapkan analisis konteks ayat dan keterkaitan antar ayat. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kesimpulan penafsiran menjadi berbeda karena pengaruh metodologi yang diterapkan saat membaca teks al-Qur'ān.⁸

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penting untuk meninjau penelitian terdahulu guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan dan juga ruang baru yang dapat diisi oleh penulis. Sebagai perbandingan, penulis menelusuri sejumlah penelitian relevan dengan tema yang diangkat, di antaranya; sebuah artikel berjudul *Al-Jannah dalam Al-Qur'an Perspektif 'Abd al-Qadir al-Jailani* yang ditulis oleh Hasya An'Umillah Lathifah dan diterbitkan pada tahun 2023 oleh jurnal Al-Fath, UIN Banten.⁹ Penelitian tersebut juga memiliki kesamaan objek kata (الْجَنَّةُ), hanya saja letak perbedaan dengan penulis terdapat pada metodologi, Hasya memilih menggunakan metodologi deksriptif-analitik, sementara penulis memanfaatkan metodologi tematik-komparatif. Perbedaan juga dapat dilihat dari objek tafsir, Hasya menitik beratkan pada tafsir yang ditulis oleh 'Abd al-Qadir al-Jailani, sementara penulis memilih dua objek tafsir yang ditulis oleh Ibn 'Āsyūr dan juga tafsir karya dari al-Sya'rāwī.

Lalu, terdapat pula artikel yang ditulis oleh Zunaidi Nur, M. Agus Muhtadi Bilhaq, Muhammad Fauzan 'Azhima dan Salim Rahmatullah berjudul *The Qur'anic Semantic Al-Jannah* yang diterbitkan oleh Jurnal Humanistika pada tahun 2025.¹⁰ Zunaidi dkk memiliki penelitian yang dekat dengan tema penulis, yakni menelusuri kata (الْجَنَّةُ) sebagai objek, meski begitu, perbedaan terlihat jelas saat Zunaidi dkk berupaya memaknai kata (الْجَنَّةُ) secara menyeluruh dalam al-Qur'ān, sementara penulis fokus pada makna kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah Nabi Adam saja. Perbedaan juga terlihat pada landasan teori yang digunakan. Penelitian Zunaidi bertumpu pada teori semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tematik komparatif.

Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Ach Badri Amien, Fathurrosyid dan Warfatun Nadhiroh berjudul *Reinterpretasi Kisah Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an; Studi Semiotika Michael Riffaterre* yang diterbitkan oleh Jurnal Suhuf pada tahun 2025.¹¹ Ach Badri memiliki fokus penelitian pada keseluruhan kisah Nabi Adam dalam al-Qur'ān, berbeda sekali dengan penelitian penulis yang fokus pada kisah Nabi Adam, terkhusus yang melibatkan kata (الْجَنَّةُ), selain itu,

⁸ Muḥammad Mutawallī al-Sya'rāwī, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, (Kairo: Dār al-Quds, 2006), 13.

⁹ Hasya An'Umillah Lathifah, "Al-Jannah dalam Al-Qur'an Perspektif Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani (Studi Semantik Kontekstual Al-Qur'an)," *Jurnal Al-Fath* 17, no. 1 (Januari–Juni 2023): 1-14, <https://doi.org/10.32678/alfath.v17i1.6489>

¹⁰ Zunaidi Nur, M. Agus Muhtadi Bilhaq, Muhammad Fauzan 'Azhima, dan Salim Rahmatullah, "The Qur'anic Semantic of Al-Jannah," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 11, no. 2 (2025): 152–162, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v11i2.2191>

¹¹ Ach Badri Amien, Fathurrosyid, dan Wardatun Nadhiroh, "Reinterpretasi Kisah Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an: Studi Semiotika Michael Riffaterre," *Shuhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 18, no. 2 (Desember 2025): 253–276, <https://doi.org/10.22548/shf.v18i2.1434>

perbedaan lainnya bahwa Ach Badri melakukan pendekatan semiotika yang digagas oleh Michael Riffaterre dalam membaca keseluruhan kisah Nabi Adam, sementara penulis memfokuskan perbandingan antara Ibn ‘Âsyûr dan al-Sya’râwî yang keduanya menerapkan pendekatan linguistik untuk kemudian dianalisis terkait perbedaan mekanisme, argumentasi dan hasil akhir keduanya.

Penulis juga menelusuri sebuah artikel yang ditulis oleh Junianto Adinata dan Moh. Jufriyadi Sholeh berjudul *Hakikat Surga Adam As Dalam Al-Qur’an Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Surga Pada Surah Al-Baqarah Ayat 35 Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir*, yang diterbitkan oleh jurnal *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* tahun 2025.¹² Penelitian tersebut memiliki kesamaan yang cukup identik dengan penulis, dimana keduanya mengambil objek kata (الْجَنَّةُ) dalam surah al-Baqarah ayat 35, ditinjau dari pendekatan linguistik dan berdasarkan metodologi tematik. Namun, titik perbedaannya ialah ada pada objek tafsir yang digunakan, Junianto Adinata dan Moh. Jufriyadi Sholeh menggunakan sumber penafsiran dari Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir, berbeda dengan penulis, dimana sumber tafsir yang digunakan ialah tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr dan Tafsîr al-Sya’rawi.

Berkaca dari ragam penelitian di atas, penulis berkesimpulan bahwa belum ada penelitian yang *intens* mengulas kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah Nabi Adam dengan penekanan komparatif terhadap mekanisme pendekatan linguistik antara Ibn ‘Âsyûr dan al-Sya’râwî. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis bentuk dan tinjauan gramatikal kata (الْجَنَّةُ) dalam al-Qurân, mekanisme penerapan pendekatan linguistik yang digunakan oleh Ibn ‘Âsyûr dan al-Sya’râwî, serta perbedaan pandangan kedua mufassir terhadap makna kata tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa keunikan penggunaan kata dalam al-Qurân, salah satunya terlihat pada variasi bentuk gramatikal yang dapat memengaruhi makna. Selain itu, suatu kata dapat memiliki lebih dari satu kemungkinan makna, yang penentuannya sangat bergantung pada konteks dan hubungan antarayat. Dengan demikian, variasi bentuk dan penggunaan kata dalam al-Qurân memungkinkan mufassir menerapkan pendekatan linguistik yang relatif sama, tetapi menghasilkan penafsiran yang berbeda sesuai dengan mekanisme analisis yang digunakan.

Landasan Teori Pendekatan Linguistik

Dalam penelitian ini, pendekatan linguistik yang dimaksud ialah penafsiran yang menjadikan unsur kebahasaan sebagai instrumen utama dalam memahami makna ayat al-Qur’an. Dimana unsur kebahasaan tersebut, seperti; sintaksis (*naḥwu*), morfologi (*ṣarf*), retorika (*balâghah*), stilistika/gaya bahasa (*uslub*), keterhubungan kata, *taqdîm wa ta’khîr*, penghapusan (*ḥaẓf*) dan penambahan (*ziyâdah*).¹³

Sementara itu, dalam pembaharuan pendekatan linguistik abad modern, sebagian sarjana menambahkan beberapa unsur yang dapat memperkaya pendekatan linguistik. Misalnya,

¹² Junianto Adinata dan Moh. Jufriyadi Sholeh, “Hakikat Surga Adam As Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Surga Pada Surah Al-Baqarah Ayat 35 Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir),” *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.61166/values.v2i2.68>

¹³ Fahd Sulaiman al-Rumi, *Buhûts fî Uṣûl al-Tafsîr wa Manâhijuhu* (Riyâd: Maktabah al-Taubah, 1998), 198.
Qur’ania: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, Agustus 2026

Muhammad 'Abduh menekankan beberapa syarat yang perlu dikuasai seseorang dalam menafsirkan al-Qur`ân, yang jika dicermati, syarat tersebut sebetulnya termasuk pada unsur yang memperkaya pendekatan linguistik, seperti; unsur semantik (*dilâlah al-lafẓ*), unsur gaya bahasa dan retorika (*uslub* dan *balâghah*), unsur pragmatik (konteks komunikasi masyarakat), unsur *sosio-historis* (keadaan nabi dan para sahabat saat masa kenabian), dan unsur konteks pewahyuan (sejarah saat nabi menerima al-Qur`ân).¹⁴

Berbeda dengan mufasir klasik yang lebih menekankan analisis struktur bahasa, 'Abduh memperluas ruang lingkup pendekatan linguistik dengan memasukkan unsur konteks yang turut menentukan makna, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Pengayaan dari 'Abduh mendorong sarjana lain seperti Amîn al-Khûlî dan 'Aisyah bint Syâṭî yang mengusung pembaharuan pendekatan linguistik dengan memperketat kajian *mâ haula al-Qur`ân wa man haula al-Qur`ân*, secara teknis, kajian tersebut merupakan kajian yang menekankan konteks ayat seperti; keterhubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, arah pembicaraan ayat, siapa yang menjadi objek pembicaraan dan bagaimana situasi masyarakat ketika ayat diturunkan.¹⁵

Bahkan jika dilihat pada era kontemporer, perkembangan pendekatan linguistik masih berlanjut hingga hari ini, misalnya, upaya pemetaan pendekatan linguistik seperti yang dilakukan oleh Muhammad Sâlim Abû 'Âṣî, ia berupaya mengintegrasikan unsur kebahasaan klasik dan modern ke dalam pembagian yang lebih sistematis yang ia sebut sebagai *siyâq al-lughawiyah*.¹⁶ Pemetaan tersebut, di antaranya;

Pertama, penerapan unsur kebahasaan yang mencakup sintaksis, morfologi, semantik, retorika, keterhubungan teks, struktur kalimat, dan statistika masuk ke dalam wilayah konteks *internal* atau ia sebut sebagai *siyâq al-dâkhilî*.

Kedua, penerapan konteks *asbâb al-nuzûl*, *makiyyah-madaniyyah*, situasi, kondisi, objek, dan *sosio-historis* masyarakat arab pada saat diturunkannya al-Qur`ân, dihipunkan sebagai unsur konteks *eksternal* atau yang ia sebut sebagai *siyâq al-khâriji*.¹⁷

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan linguistik dalam tafsir mengalami penyempurnaan secara bertahap. Pada fase klasik, pendekatan ini berfokus pada unsur kebahasaan teks, sedangkan sarjana modern memperluasnya dengan mempertimbangkan konteks dalam menentukan makna. Namun, perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak bertujuan menguji validitas pendekatan linguistik yang digunakan oleh Ibn 'Âsyûr maupun al-Sya'râwî. Fokus penelitian ini adalah membandingkan pola penerapan pendekatan linguistik serta konstruk argumentasi kedua mufasir dalam menafsirkan objek yang sama, yaitu kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah Nabi Adam.

¹⁴ Muhammad 'Abduh, *Tafsîr al-Manâr* (Kairo: Dâr al-Manâr, 1947), jil.1, 21-24.

¹⁵ Aisyah bint 'Abd al-Rahman al-Syâṭî, *al-I'jâz al-Bayânî li al-Qur`ân* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1971), 125.

¹⁶ Muhammad Sâlim Abû 'Âṣî, *Min Mawâṭin al-Zalâl fî al-Tafsîr al-Qur`ân* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2024), 131.

¹⁷ Ibid, 133.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik-komparatif (*maudû 'i-muqâran*), merujuk pada metode tematik *lafẓ* dari Mustafâ Muslim untuk melacak kuantitas objek kata.¹⁸ Melalui metode ini pula, penulis mengodifikasi kata (الْجَنَّةُ) berdasarkan bentuk (*singular*, *dual* dan *plural*), juga dalam bentuk *nakirah* atau (*indefiniteness*) dan *ma'rifah* atau (*definiteness*). Setelah menemukan berapa kuantitas kata tersebut, tahap selanjutnya penulis mengerucutkan kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah turunnya Nabi Adam, dan memilih satu ayat yang paling *representatif*.

Kemudian, penulis akan melakukan komparasi terhadap penafsiran serta pandangan dari Ibn 'Âsyûr dan al-Sya'râwî. Komparasi tidak hanya terpusat pada penafsiran semata, namun penulis juga meluaskan analisis dalam tiga aspek; aspek sumber tafsir, aspek mekanisme penerapan linguistik dan aspek konvergensi (keselarasan pandangan) dengan mufassir terdahulu. Mengingat, kedua mufassir dikenal memiliki perhatian yang kuat terhadap dimensi kebahasaan al-Qur'ân, sehingga pendekatan linguistik menjadi salah satu karakteristik utama dalam penafsiran mereka.¹⁹

Pemilihan tokoh tersebut, baik Ibn 'Âsyûr maupun al-Sya'râwî, disebabkan karena selain keduanya memiliki karya tafsir dengan pendekatan yang cukup luas terhadap linguistik, keduanya juga merupakan mufassir yang eksis di abad modern dan memiliki pengaruh cukup kuat dalam memberikan dampak penafsiran dan pengaruh akademik terhadap tafsir-tafsir yang datang setelah keduanya.

Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dimana penulis menggunakan referensi primer seperti: Tafsir *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Sya'râwî* dan *Qaṣaṣ al-Anbiyâ'* karya al-Sya'râwî. Sebagai pelengkap, penulis juga melibatkan referensi sekunder baik dari kamus bahasa arab seperti *Lisân al-'Arabi* karya ibn Manẓûr, *al-Qâmûs al-Muhîṭ* karya Fairûz al-Abadi dan *al-Asâs al-Balâghah* karya al-Zamakhshari. Penulis juga melengkapi dengan referensi sekunder lain seperti al-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'ân al-Karîm karya dari 'Aisyah bint 'Abd al-Rahman, *Manâhij Tajdîd* karya Amîn al-Khûli, dan lain sebagainya.

Temuan dan Pembahasan

Biografi Muḥammad al-Ṭâhir Ibn 'Âsyûr (1879-1973 M)

Ibn 'Âsyûr memiliki nama lengkap Muḥammad ibn al-Ṭâhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad Ibn 'Âsyûr. Ia memiliki silsilah keturunan dari keluarga yang dimuliakan karena ilmu bernama 'Âsyûr,²⁰ Ibn 'Âsyûr lahir pada tanggal tahun 1879 M. Pada tahun 1893, ia memulai pendidikan

¹⁸ Metode tematik *bi al-Lafẓ* merupakan jenis pertama yang digagas oleh Mustafâ Muslim, dimana ia menekankan pada analisis *lafẓ* untuk menemukan makna yang lebih tajam. Lihat: Mustafâ Muslim, *Mabâhith fî al-Tafsîr al-Maudû'î* (Damascus: Dâr al-Qalam: 2000), 23-25.

¹⁹ Musyrif Aḥmad Jam'ân al-Zahrânî, *Âtsâr al-Dilâlah al-Lughawiyah fî al-Tafsîr 'Inda al-Ṭâhir Ibn 'Âsyûr* (Disertasi Doktor, Universitas Umm al-Qurrâ', Makkah, 2006), h. 93.

²⁰ Bilqasim al-Ghâli, *Min A'lâm al-Zaitûnâh; Syaikh Jâmi' al-A'ẓâm Muḥammad al-Ṭâhir ibn 'Âsyûr Hayâtuhû wa Atsaruhû* (Beirut: Dâr ibn Hazm, 1996), 5.

tsanawi hingga ia lulus pada tahun 1899. Pada tahun 1903, ia juga berhasil menuntaskan jenjang perguruan tinggi dari Universitas Al-Zaitunah.²¹

Ibn ‘Âsyûr dikenal memiliki karakter cerdas, terbukti dari beberapa karya, di antaranya: *Maqâshid al-Syari’ah Islamiyyah* (1946), *Uşûl al-Nizâm al-Ijtimâ’i fî al-Islâm* (1948), *A Laisa Subh bi Qarîb* (1967) serta ilmu linguistik yang ia jadikan sebagai pendekatan dalam karya fenomenalnya berjudul *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* (1985). Ia juga aktif menulis dalam jurnal-jurnal internasional seperti dalam majalah *al-Manâr* di Mesir, majalah *al-Majma’ al-’Ilmi al-’Arabi* di Damascus, majalah *al-Najâh* di Aljazair, majalah *al-Hidâyah al-Islâmi* di Baghdad dan majalah *al-Zaitûnah* di Tunis.²²

Karya fenomenal *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* termasuk salah satu tafsir yang muncul awal abad modern, metodologi penafsirannya kental dengan gaya *tahlîli*, ia menggunakan sumber tafsir yang beragam, tidak hanya melalui al-Qur’ân, al-sunnah, qaul saḥâbah dan qaul tâbi’în saja, dalam beberapa penafsiran, ia juga melibatkan riwayat *isrâîliyyât* dan keterangan dari perjanjian lama dan baru. Mengenai corak yang digunakan, ia cenderung melakukan corak *adab-ijtimâ’i*, corak *bayânî/linguistik*, dan corak *maqâsidi*. Meskipun corak *bayânî/linguistik* tidak mendominasi dibanding corak lainnya, namun corak tersebut cukup detail dan memiliki penjelasan yang luas.

Ibn ‘Âsyûr wafat di Tunis pada tahun 1973 M, meninggalkan warisan intelektual yang hingga kini terus menjadi rujukan penting dalam kajian keislaman kontemporer.

Biografi Muḥammad Mutawalli al-Sya’râwî (1911-1998 M)

Ia memiliki nama lengkap Muḥammad ibn Mutawalli ibn ‘Abd al-Hafîz al-Sya’râwî, lahir pada tanggal 15 April 1911 M di desa Daqadus, Provinsi al-Daqhaliyyah, Mesir. Pengembaraan awal akademiknya ia selesaikan di Ma’had Azhariyyah Zaqa’ziq pada tahun 1926 hingga lulus dari fakultas Lughah al-’Arabiyyah Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1943.²³ Ditengah kesibukannya, ia tetap menjadi sosok yang produktif, terhitung lebih dari puluhan karya yang ia hasilkan. Di antara karya fenomenalnya, di antaranya: *Mu’jizah al-Qur’ân* (1978), *Al-Mu’jizah al-Kubrâ*; *Al-Isrâ’ wa al-Mi’râj* (1980), *Tafsîr al-Sya’râwî*; *Khawâṭir al-Sya’râwî Haula al-Qur’ân al-Karîm* (1981), *Qaṣaṣ al-Anbiyâ’* (1987) dan masih banyak karya lainnya.

Salah satu karyanya dalam bidang tafsir ialah *Tafsîr al-Sya’râwî*, secara metodologi penafsiran sebetulnya secara umum tidak jauh berbeda dengan Ibn ‘Âsyûr, al-Sya’râwî menggunakan metode analisis dengan sumber penafsiran mengedepankan al-Qur’ân, al-sunnah, qaul saḥâbah dan juga qaul tâbi’în, ia nyaris tidak menggunakan sumber *isrâîliyyât*. Adapun terkait corak, penafsirannya memiliki sejumlah corak seperti corak *’ilmî*, corak *adab-ijtimâ’i*, corak *tarbawi* dan juga corak *bayânî/linguistik*. Meski memiliki lebih dari satu corak, corak

²¹ Musyrif Aḥmad Jam’ân al-Zahrânî, *Âtsâr al-Dilâlah*, 17.

²² Ibid, 29.

²³ Muḥammad Rajab al-Bayyûmi, *al-Nahḍah al-Islâmiyyah fî Siyâr A’lâmiha al-Mu’âsirîn* (Damascus: Dâr al-Qalam, 1995), jil. 4, 372.

bayâni/linguistik cukup mendominasi dalam penafsirannya. Al-Sya'râwî menutup usianya pada tanggal 17 Juni tahun 1998.^{24s}

Kuantitas Kata (الْجَنَّةُ) dalam al-Qur`ân

Sebagai pijakan awal, penulis hadirkan jumlah penyebutan kata (الْجَنَّةُ) yang ditulis secara eksplisit dalam al-Qur`ân, merujuk pada *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur`ân*, tercatat bahwa ada penyebutan kata (الْجَنَّةُ) secara gamblang dalam bentuk berbeda, dalam artian, kadang disebut secara *singular* tanpa *alif-lam* (جَنَّةٌ) sebanyak 13 kali, namun pada ayat lain terkadang disebut secara *singular* dengan *alif-lam* (الْجَنَّةُ) sebanyak 53 kali, kata dengan *pronomina posesif* seperti (جَنَّتِي) sebanyak 1 kali, kata (جَنَّتُهُ) sebanyak 1 kali, kata (جَنَّتُكَ) sebanyak 2 kali. Adakalanya, kata tersebut juga ditemukan dalam bentuk *dual* (جَنَّتَانِ) sebanyak 3 kali, dan (جَنَّتَيْنِ) sebanyak 4 kali, dan terdapat kata dalam bentuk *plural* (جَنَّاتٍ) sebanyak 69 kali.²⁵

Menariknya, dari total penyebutan 146 kata (الْجَنَّةُ) beserta bentuk-bentuknya, ia tidak selalu bertujuan untuk penyebutan surga akhirat saja, adakalanya kata (الْجَنَّةُ) dalam al-Qur`ân digunakan untuk penyebutan yang merujuk pada makna taman, hutan atau kebun di bumi, sebagaimana pada ayat-ayat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Penyebutan kata (الْجَنَّةُ) dalam beberapa bentuk yang mengarah pada makna taman di bumi

Term	Surah	Ayat ke-	Ayat al-Qur`ân
جَنَّةٌ	Al-Baqarah	265	وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَنْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْهُ أَكْثَرُهَا ضِعْفَيْنِ
	Al-Baqarah	266	أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ تَحِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
الْجَنَّةُ	Al-Qalam	17	إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ
جَنَّتَانِ	Saba'	15	لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ
جَنَّتَيْنِ	Saba'	16	فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ
	Al-Kahfi	32	وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ
	Al-Kahfi	33	كَلَّمَا الْجَنَّتَيْنِ اتَتْهُمَا أَكْثَرُهَا وَلَمْ تَطْلُم مِّنْهُ شَيْئًا

Sumber: *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur`ân*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa kata tersebut, tidak mengarah pada makna surga akhirat, apabila dimaknai sebagai surga akhirat, akan menghasilkan benturan makna dengan konteks pembicaraan ayat. Oleh karena itu, perlu 'kejelian' ketika memaknai suatu istilah dalam al-Qur`ân, sebab, proses penafsiran tidak hanya bertumpu pada makna leksikalnya, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks pembicaraan ayat yang melingkupinya.

Proses inventarisasi ini tidak dimaksudkan untuk menganalisis seluruh penggunaan kata (الْجَنَّةُ) dalam al-Qur`ân, melainkan menjadi dasar metodologis dalam pengerucutan objek penelitian pada

²⁴ Al-'Id 'Allawî, *Al-Tafkîr al-Lughawî 'Inda al-Syaikh Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwî: Dirâsah fî Tafsîrihi* (Disertasi Doktor, University Mohamed Khider Biskra, 2015), 10.

²⁵ Muḥammad Fu`ad 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâz al-Qur`ân* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1945), 180-182.

penggunaan kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah Nabi Adam. Maka, berdasarkan batasan tersebut, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi seluruh kemunculan kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah Nabi Adam sebagai dasar penetapan objek penelitian. Patut digarisbawahi, dalam keseluruhan narasi kisah Nabi Adam, al-Qur`ân secara konsisten menggunakan bentuk *singular* yang disertai *alif-lam* di tiga surah yang berbeda. Ketiga penyebutan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Penyebutan kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah Nabi Adam

Term	Surah	Ayat ke-	Ayat al-Qur`ân
الجنة	Al-Baqarah	35	وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا
	Al-A'raf	19	وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا
	Taha	117	فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

Sumber: *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur`ân*

Disebabkan dari kata bermakna ganda inilah, penafsiran kisah perjalanan awal Nabi Adam yang melibatkan kata (الْجَنَّةُ) melahirkan beragam pandangan di kalangan sarjana. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa makna kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah Nabi Adam masih menjadi persoalan *interpretatif* yang memerlukan kajian lebih mendalam, terutama dalam khazanah tafsir modern.

Dalam menganalisis perbandingan, penulis akan menitik beratkan pada satu ayat, yaitu surah al-Baqarah ayat 35, hal ini disebabkan pada dua ayat lainnya baik surah al-A'raf ayat 19 maupun Tâhâ ayat 117, tidak ditemukan pandangan spesifik dan tajam dari kedua mufasssir, hal tersebut dilakukan oleh keduanya disebabkan penjelasan tentang kata (الْجَنَّةُ) telah disajikan dalam surah al-Baqarah ayat 35 secara komprehensif, sehingga demi menghindari terjadinya penjelasan berulang, keduanya seolah dengan 'sengaja' tidak memberikan keterangan apapun. Oleh sebab itu, penulis fokus membandingkan penafsiran dari surah al-Baqarah ayat 35 saja, yaitu:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

"Kami berfirman, "Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!" (Q.S. Al-Baqarah: 35)

Penafsiran Muḥammad al-Ṭâhir Ibn 'Âsyûr

Sebagai pembuka, Ibn 'Âsyûr memulai dengan memberikan definisi secara *etimologis* tentang kata (الْجَنَّةُ), kata ini menurutnya sudah populer dan ditujukan kepada makna sebuah taman di salah satu daratan bumi, ia juga menggambarkan bahwa dalam taman tersebut berisikan rimbun pepohonan dengan buah yang berlimpah, serta mengalir sungai di dalamnya. Tambah Ibn 'Âsyûr, kata (الْجَنَّةُ) adalah gambaran tempat yang dapat disinggahi oleh manusia untuk berteduh dari teriknya matahari, siapapun bisa menikmati buah-buahan saat ia lapar dan dan mereguk air sungai

ketika ia merasakan dahaga. Ringkasnya, kata (الْجَنَّةُ) bagi Ibn ‘Âsyûr adalah sekumpulan kenikmatan yang bisa dirasakan oleh manusia.²⁶

Namun, tahap berikutnya Ibn ‘Âsyûr memberikan catatan tambahan, bahwa kata tersebut memiliki makna ganda, jika disandingkan dengan kisah Adam, kata (الْجَنَّةُ) lebih sesuai dimaknai sebagai surga akhirat, namun di saat yang sama, kata (الْجَنَّةُ) jika dihadapkan kepada siapapun yang membaca al-Qur’ân, dapat dimaknai sebagai gambaran sebuah taman yang berisikan pepohonan. Selanjutnya, Ibn ‘Âsyûr mengemukakan makna dari kata (الْجَنَّةُ) pada surah al-Baqarah ayat 35 dengan menghadirkan dua pandangan besar, bahkan, sebagai pelengkap penafsirannya, Ibn ‘Âsyûr juga menguraikan salah satu pandangan dengan sumber-sumber yang berasal dari Taurat, dan riwayat-riwayat isrâîliyyât.

Dua poros tersebut, ialah; Pertama, sebagian sarjana era pertengahan, mereka berpendapat tentang makna kata (الْجَنَّةُ) tersebut *representasi* dari sebuah taman di Bumi yang berisikan pepohonan rindang, buah-buahan dan juga air yang mengalir dalam taman. Ibn ‘Âsyûr juga menukil pandangan dari al-Baidâwî terkait letak taman tersebut berada di wilayah Palestina, atau berada di wilayah antara Persia dan Kirman.²⁷ Pandangan dari kelompok ini, dikemukakan juga oleh Abû Muslim Al-Asfahani, Muḥammad ibn Baḥr, Abû Qasim al-Balkhi, dan sejumlah kelompok muktazilah era pertengahan.²⁸

Kedua, terdapat kelompok yang berpegang pada makna kata (الْجَنَّةُ) sebagai surga sebenarnya, Artinya, kata (الْجَنَّةُ) dalam ayat tersebut bukan sebagai bentuk *analogi*, namun merupakan makna hakiki. Ia juga mengonfirmasi bahwa pandangan tersebut didominasi oleh kelompok Asy’ariyyah.²⁹

Uraian tersebut menunjukkan, sekalipun adanya penyebutan (الْجَنَّةُ) dengan menggunakan *alif-lam* sebagai bentuk *makrifat* (sudah diketahui), tidak lantas menunjukkan kata (الْجَنَّةُ) yang ditempati Adam adalah surga yang sebenarnya, dalam penyebutan kata (الْجَنَّةُ) dengan menggunakan *alif-lam* memiliki maksud untuk memberikan gambaran surga dengan taman yang sudah populer di masyarakat Arab pada saat al-Qur’ân diturunkan, dimana gambaran surga dengan adanya rimbunan pohon yang ada di dalamnya aneka buah, bukan untuk menegaskan bahwa keberadaannya ada di Bumi.

Hal ini juga terbukti dengan pembelaan Ibn ‘Âsyûr yang lugas mengatakan bahwa seakan Allah ingin mengatakan; ”Tinggallah di tempat yang pada masa kalian disebut sebagai Surga.” begitu juga dengan sikap penolakan Ibn ‘Âsyûr terhadap pandangan bahwa penggunaan *alif-lam* dalam kata (الْجَنَّةُ) sebagai argumentasi bahwa kata tersebut tertuju pada sebuah taman di bumi.³⁰

²⁶ Muḥammad al-Tâhir Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*; (Tûnis: Dâr al-Tûnisîyah li al-Nasyr, 1984), jil.1, 430.

²⁷ Naṣîr al-Dîn al-Baidâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta`wîl* (Beirut: Dâr al-Rasyîd, 2000), 89.

²⁸ Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jil.1, 430.

²⁹ Ibid., 431.

³⁰ Ibid., 432.

Dengan demikian, dapat dipahami tentang orientasi penafsiran Ibn ‘Âsyûr tidak ditujukan untuk menuntaskan permasalahan historis mengenai keberadaan taman yang ditinggali Nabi Adam, melainkan untuk menjelaskan mekanisme bahasa dalam membangun makna. Maka dari itu, ketika ia tetap memilih makna kata (الْجَنَّةُ) sebagai surga hakiki, pilihan tersebut tidak lahir semata-mata karena mengikuti pendapat *jumhur*, tetapi merupakan konsekuensi dari pendekatan linguistik yang kental terhadap gramatikal fungsi *alif-lam*.

Penafsiran Muhammad Mutawalli al-Sya’râwî

Berlanjut al-Sya’râwî, penulis menemukan keterangan al-Sya’râwî tidak hanya terekam pada karya tafsirnya saja, ia juga mengelaborasinya dalam salah satu karya berjudul *Qaṣaṣ al-Anbiyâ’*, sehingga membuat pandangannya menjadi lebih mendalam.

Meski Ibn ‘Âsyûr dan al-Sya’râwî memiliki pendekatan linguistik yang cukup kental, al-Sya’râwî justru tidak bersepakat dengan Ibn ‘Âsyûr, ia cenderung melihat bahwa kata (الْجَنَّةُ) memiliki makna sebagai taman di dunia, tidak hanya itu, ia bahkan menolak pandangan yang mengatakan bahwa kata tersebut bermakna surga akhirat. Menariknya, dalam membangun argumentasi, al-Sya’râwî tidak langsung melakukan pendekatan linguistik dalam memaknai kata (الْجَنَّةُ) tersebut, namun ia memberikan persoalan yang perlu mendapat jawaban secara konkret serta dapat memengaruhi pemaknaan kata (الْجَنَّةُ) sebagai taman di bumi.³¹ Persoalan tersebut di antaranya;

Jika kata (الْجَنَّةُ) pada surah al-Baqarah ayat 35 diartikan sebagai surga akhirat, sementara surga adalah tempat untuk makhluk yang beriman, lantas bagaimana mungkin iblis dengan kedurhakaannya tetap bisa memasuki surga kembali? Bagaimana bisa, surga yang dianggap sebagai persinggahan abadi justru terdapat penghuni yang kemudian dikeluarkan dari surga?, Surga adalah tempat kenikmatan, lalu mengapa Nabi Adam justru mendapatkan *taklif* berupa perintah dan larangan?³²

Atas persoalan inilah al-Sya’râwî ingin merekonstruksi penafsiran kata (الْجَنَّةُ), baginya, kata tersebut tidak bisa dikristalisasi sebagai satu-satunya kata dengan pengertian surga akhirat. Ia juga menegaskan bahwa salah satu keistimewaan bahasa arab ialah memiliki ‘*ghalabah isti’mal*’ sebuah konsep dimana dalam satu kata memiliki banyak makna, dan penyesuaian makna tersebut perlu diselaraskan dengan konteks pembicaraan ayat.³³

Maka, dalam memaknai kata (الْجَنَّةُ) di dalam al-Qur’ân, yang perlu dilakukan ialah meninjau kata tersebut dari cara pandang makna umum. Jika kata (الْجَنَّةُ) secara *etimologi* merupakan (السَّتْرُ) atau sesuatu yang menutupi dan menyembunyikan, maka, dari sisi *terminologi* kata tersebut memiliki maksud pada sebuah tempat yang dipenuhi oleh pepohonan dan beraneka ragam sehingga mampu menutupi atau menyembunyikan manusia yang ada di dalamnya.

³¹ Muḥamamd Mutawallî al-Sya’râwî, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ’*, (Kairo: Dâr al-Quds, 2006), 12.

³² Muḥamamd Mutawallî al-Sya’râwî, *Tafsîr al-Sya’râwî*, (Kairo: al-Yaum al-Sâbi’, 2008), jil. 1, 258-259.

³³ Al-Sya’râwî, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ’*, 13.

Sehingga, yang dimaksud dengan kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah tersebut, tidak dapat dikatakan memiliki makna tunggal sebagai surga akhirat, kata ini bisa mencakup pada makna yang populer di kalangan manusia seperti taman, hutan atau kebun karena sifatnya yang menutup dan menyembunyikan manusia. Al-Sya'râwî menegaskan bahwa kata tersebut juga bermakna sebagai tempat yang melindungi penghuninya dari lingkungan sekitar serta menyediakan berbagai kebutuhan hidup.³⁴

Oleh karena itu, penafsiran al-Sya'râwî menunjukkan bahwa kata (الْجَنَّةُ) dalam al-Qur'an memiliki dua kemungkinan makna, yaitu kebun atau taman dan surga di akhirat. Penentuan makna tersebut tidak semata-mata didasarkan pada bentuk kata, tetapi juga bergantung pada konteks pembicaraan dalam ayat. Dengan demikian, konteks ayat menjadi dasar penting dalam menentukan makna (الْجَنَّةُ) sesuai dengan penggunaannya dalam al-Qur'an.³⁵ Misalnya, dalam surah al-Baqarah ayat 226:

أَيُّدُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ (البقرة : 226)

"Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur..." (Q.S. al-Baqarah: 226)

Juga dalam surah al-Baqarah ayat 265:

كَمْثَلِ جَنَّةٍ بَرْبَوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلهَا ضِعْفَيْنِ (البقرة : 265)

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali lipat." (Q.S. Al-Baqarah: 265)

Maka, berdasarkan penggunaan kata (جَنَّةٌ) pada ayat-ayat tersebut, makna yang paling sesuai ialah taman di dunia, bukan surga akhirat. Oleh karena itu, konteks linguistik dan narasi ayat menjadi indikator penting dalam menentukan makna leksikal kata (الْجَنَّةُ). Analisis ini sejalan dengan al-Sya'râwî, ia menegaskan bahwa ayat-ayat tersebut yang menggunakan kata (جَنَّةٌ) tidak dapat diartikan sebagai surga di akhirat, namun memiliki makna sebagai taman atau kebun yang ada di dunia.³⁶

Al-Sya'râwî juga menolak pandangan yang membedakan antara kata (الْجَنَّةُ) dengan *alif-lam* dan kata (جَنَّةٌ) tanpa *alif-lam*, dimana pandangan tersebut mengatakan bahwa kata (الْجَنَّةُ) dalam al-Qur'an merepresentasikan makna surga akhirat, sementara kata (جَنَّةٌ) merepresentasikan sebagai kebun atau taman yang ada di dunia. Pandangan tersebut masih memiliki kelemahan, sebab pada

³⁴ Ibid., 14.

³⁵ Al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî*, 259.

³⁶ Al-Sya'râwî, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ'*, 14.

beberapa ayat, pemaknaan yang dibedakan berdasarkan penggunaan *alif-lam* justru berpotensi bertentangan dengan konteks pembicaraan ayat, seperti surah al-Qalam ayat 17:

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ³⁷ (القلم: 17)

”Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (orang musyrik Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka pasti akan memetik (hasil)-nya pada pagi hari” (Q.S. Al-Qalam: 17)

Jika dicermati, ayat diatas dapat menjadi bantahan terhadap pandangan yang memisahkan kata (الْجَنَّةُ) dengan kata (جَنَّةٌ). Sebab, konteks pembicaraan pada ayat tersebut secara gamblang menjelaskan sebuah kisah ‘pemilik kebun’ yang memiliki banyak buah yang berada di dunia, bukan ‘pemilik surga’. Selain itu, apabila melihat arah pembicaraan ayat tujuan penciptaan Nabi Adam pada surah al-Baqarah ayat 30, dimana tujuan diciptakannya ialah untuk dijadikan sebagai khalifah di dunia, sehingga, penciptaan Nabi Adam seolah memang sudah di-*setting* akan dialokasikan ke dunia, bukan ditujukan untuk memakmurkan akhirat.³⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penafsiran al-Sya’râwî terhadap kata (الْجَنَّةُ) lebih memanfaatkan kesesuaian konteks arah pembicaraan ayat dibanding analisis gramatikal sebagai titik tumpu. Terlihat jelas bagaimana ia melibatkan hubungan ayat mengenai orientasi penciptaan Nabi Adam, eksistensi Iblis, dan karakter yang melekat pada surga akhirat menjadi landasan utama dalam menentukan makna kata tersebut. Pendekatan linguistik kemudian difungsikan sebagai penguat terhadap kesimpulan yang telah dibangun melalui konteks ayat. *Walhasil*, mekanisme pendekatan linguistik al-Sya’râwî mengarah pada kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah Nabi Adam lebih tepat dipahami sebagai taman di dunia ketimbang surga di akhirat, karena dinilai lebih selaras dengan keseluruhan rangkaian narasi al-Qur’ân.

Komparasi Penafsiran

Setelah menganalisis penafsiran dari kedua mufassir, pada bagian ini, penulis tidak hanya membandingkan hasil akhir penafsiran dari kedua tokoh utama, namun perbandingan menyentuh hal yang lebih luas, sedikitnya terdapat tiga aspek perbandingan yang berhasil penulis analisis, di antaranya:

1. Aspek Sumber Tafsir

Ditinjau dari aspek pengambilan sumber tafsir, Ibn ‘Âsyûr menyisipkan penjelasan yang bersumber dari isrâiliyyât, misalnya, ia menukil pendapat al-Baidâwî yang mengatakan bahwa letak (الْجَنَّةُ) berada di Palestina. Ibn ‘Âsyûr juga mengutip informasi dari Taurat dalam penamaan taman tersebut sebagai taman yang bernama Eden, yang terletak antara Persia dan Kirman.³⁸ Sayangnya, dalam menafsirkan kata (الْجَنَّةُ), Ibn ‘Âsyûr nampak menghadirkan sumber-sumber yang masuk dalam kategori *al-Dakhil fi al-Tafsir* seperti riwayat isrâiliyyât

³⁷ Al-Sya’râwî, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ’*, 14.

³⁸ Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jil. 1, 430.

dan informasi yang berasal dari Taurat tanpa mengomentari kualitas sanadnya. Meskipun pendapatnya yang cenderung mengatakan bahwa (الْجَنَّةُ) adalah surga akhirat, tetap bersih dari sisipan sumber luar Islam.³⁹

Sementara itu, al-Sya'râwî mengoptimalkan penggunaan al-Quran sebagai sumber penafsirannya, ia melakukan komparasi makna kata terhadap ayat lain guna menghasilkan penafsiran yang komprehensif sekaligus pembuktian bahwa *al-Qur`ân yufassiru ba'duhum ba'dâ*. Dari sumber tersebut, al-Sya'râwî menganalisis serta menyusun sebuah kerangka yang berbentuk persoalan sebagaimana yang telah penulis urai pada pembahasan sebelumnya. Sebagai contoh, ia menggunakan surah al-Baqarah ayat 36:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ... (البقرة : 36)

"Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain" (Q.S. Al-Baqarah: 36)

Melalui ayat tersebut, ia mengajukan pertanyaan kritis: "Jika yang dimaksud dengan kata (الْجَنَّةُ) adalah surga, bagaimana mungkin Iblis yang telah dikeluarkan dari surga dapat kembali memasukinya?"⁴⁰

Pertanyaan tersebut, menjadi sebuah gambaran bahwa al-Sya'râwî dalam menafsirkan al-Qur`ân tidak tergesa-gesa memutuskan makna sebuah kata. Ia justru mengakomodir konteks kebahasaan dalam ayat lain sebagai perangkat yang kemudian diolah menjadi sumber data untuk menimbang dalam pemilihan makna. Sehingga, pendapat al-Sya'râwî terhadap kata (الْجَنَّةُ) sebagai taman di bumi, bukan pandangan yang muncul tanpa adanya dasar, apalagi mengikuti sumber israiliyyat.

Berdasarkan hasil komparasi penulis dari aspek sumber tafsir yang digunakan kedua tokoh, penulis mendapatkan bahwa ada sedikit perbedaan dalam penggunaan *maṣâdir tafsîr*, dimana Ibn 'Âsyûr masih membuka pintu bagi sumber *eksternal* seperti israiliyyat dan riwayat dari Taurat. Berbeda dengan al-Sya'râwî, ia memaksimalkan sumber dari al-Quran itu sendiri, dan memilih memanfaatkan pendekatan linguistik yang melibatkan konteks kebahasaan.

2. Aspek Mekanisme Pendekatan Linguistik

Sementara dari aspek mekanisme pendekatan linguistik yang dilakukan oleh Ibn 'Âsyûr, dapat disederhanakan bahwa ia menggunakan pendekatan linguistik konvensional, yakni dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah gramatikal arab secara kaku. Misalnya; ia

³⁹ Jamâl Muṣṭafâ 'Abd al-Ḥamîd al-Najjâr dalam sebuah karya miliknya yang berjudul *Uṣûl al-Dakhîl fî al-Tafsîr Ay al-Tanzîl* memetakan para mufasssir dalam penggunaan al-Dakhîl, utamanya adalah berita-berita dari Yahudi dan Nashrani, ia juga memasukan Muḥamamd ibn 'Âsyûr sebagai sosok yang mengutip riwayat Israiliyyat yang tidak bertentangan dengan Aqidah maupun Syari'ah, atau riwayat yang dibolehkan untuk menjadi sumber tafsir. Lihat: Jamâl Muṣṭafâ 'Abd al-Ḥamîd al-Najjâr, *Uṣûl al-Dakhîl fî al-Tafsîr Ay al-Tanzîl* (Kairo: Universitas Al-Azhar, 2007), 147-149.

⁴⁰ Al-Sya'râwî, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ'*, 13.

berpandangan bahwa kata (الْجَنَّةُ) ketika menggunakan kata *alif-lam*, maka yang dimaksud adalah surga yang telah diketahui secara syariat.⁴¹ Disaat yang sama ia berkedudukan sebagai bentuk yang menutup dari kemungkinan banyaknya makna (الْجَنَّةُ) seperti taman, hutan dan kebun. Sekaligus, menurut Ibn 'Âsyûr kata tersebut ingin menunjukkan pemuliaan kepada Nabi Adam dengan menempatkannya di surga akhirat.

Lain halnya dengan al-Sya'râwî, penulis menilai, dalam penggunaan pendekatan linguistiknya ia menyerap dari cara kerja yang lebih modern, bahkan jika dilihat dalam mekanisme penafsirannya, al-Sya'râwî melakukan pendekatan yang menyerupai metode penafsiran besutan Amîn al-Khûli dan 'Aisyah bint Syâti, meskipun tidak secara *eksplisit* menyebut dengan cara pendekatan Amîn al-Khûli.

Hal ini dapat penulis buktikan dari karakter linguistiknya yang memiliki cara kerja *tafsir bayâni* khas Amîn al-Khûli dan 'Aisyah bint Syâti, misalnya; pengumpulan *term*, lalu menempatkan makna *term* tersebut dengan makna global, lalu menganalisis maksud *term* dengan melibatkan konteks kebahasaan yang mencakup konteks pembicaraan ayat, hubungan antar ayat dan keterikatan kata semisal sebagai penentu makna.⁴² Begitupun cara kerja penafsiran al-Sya'râwî yang memulai dengan pembedahan setiap kata (الْجَنَّةُ) dengan memaknai secara global sebagai (السَّيْرُ), ia juga menyajikan sejumlah ayat berbeda, lalu diambil dari setiap ayat tersebut tentang kata (الْجَنَّةُ) sesuai dengan konteks pembicaraan. Adakalanya bermakna kebun, taman, hutan, bahkan surga.⁴³

Dengan data-data yang ada, al-Sya'râwî menerjemahkan kata (الْجَنَّةُ) yang dimaksud dalam kisah Nabi Adam, lebih relevan ketika dimaknai sebagai taman di salah satu daratan bumi. Hemat penulis, perbandingan dalam cara kerja pendekatan linguistik dari kedua tokoh, dapat dikatakan bahwa Ibn 'Âsyûr cenderung menggunakan kaidah linguistik konvensional dan mengikuti aturan penafsiran kebahasaan lama, sementara al-Sya'râwî berupaya menyempurnakan cara lama dengan kaidah *ter-update*, dengan melihat konteks kebahasaan.

3. Aspek Konvergensi Pandangan dengan Mufasir Terdahulu

Penulis juga melakukan konvergensi pandangan keduanya dengan mufassir yang hidup di masa lampau untuk kemudian dibandingkan, selain itu, hal ini juga berguna untuk melihat sejauh mana peran keduanya dalam mengonstruksi argumentasi yang telah dibangun oleh pendahulu mereka, sehingga tidak hanya sekedar memetakan kemiripan argumentasi saja, namun memperkaya khazanah keilmuan dengan melihat posisi mana yang berusaha diisi oleh keduanya.

Pada aspek ketiga ini, penulis secara serius menelusuri pandangan dari sejumlah mufassir yang hidup sebelum mereka berdua terhadap surah al-Baqarah ayat 35, terkhusus pandangan mereka terhadap kata (الْجَنَّةُ).

⁴¹ Ibn 'Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jil. 1, 431.

⁴² Dapat dilihat pada; 'Aisyah bint 'Abd al-Rahmân, *al-I'jâz al-Bayâni li al-Qur'ân*, 125.

⁴³ Al-Sya'râwî, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ'*, 13.

Penulis menemukan pandangan Ibn ‘Âsyûr memiliki kemiripan dengan sejumlah mufassir. Misalnya, al-Qurtûbi (w. 671 H/1273M), ia mengatakan kata (الْجَنَّةُ) menggunakan *alif-lam* tidak mengandung arti apapun kecuali surga akhirat, ia juga merujuk pada hadits percakapan antara Nabi Musa dengan Nabi Adam yang mengatakan;

أَنْتَ أَشَقَيْتَ ذُرِّيَّتَكَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ... (رواه البخاري)

”Engkaulah yang telah mencelakakan keturunanmu dan mengeluarkan mereka dari surga....” (H.R. al-Bukhari)⁴⁴

Selain al-Qurtûbi, Fakhr al-Dîn al-Râzi (w. 606H/1209 M) dan Ibn ‘Âdil (w. 880H/1476M) memiliki argumentasi serupa, keduanya mengatakan melalui karya tafsir mereka, bahwa kata (الْجَنَّةُ) ketika menggunakan *alif-lam* memiliki tujuan yang menutup makna umum, artinya makna tersebut tertuju kepada makna khusus, yaitu surga akhirat, bahkan baik al-Râzi maupun ibn ‘Âdil keduanya menggunakan istilah *al-Ma’hûdah al-Ma’lûmah* sebagai penguatan makna surga yang di akhirat.⁴⁵

Begitupun dengan al-Nasafi (w. 701 H/1302 M) dan juga Abû al-Fidâ’ ibn Katsîr (w. 774 H/1773 M) memiliki argumentasi dari sisi gramatikal yang serupa dalam tafsir mereka, keduanya menegaskan bahwa kata (الْجَنَّةُ) dengan menggunakan *alif-lam* bertujuan untuk penyebutan surga yang ada di akhirat.⁴⁶

Penulis berpandangan bahwa, dari sejumlah tafsir yang telah disebutkan, terdapat konvergensi pandangan antara Ibn ‘Âsyûr dengan mufassir-mufassir di atas, baik dari segi aplikasi pendekatan linguistik, dan argumentasi pendukung lainnya. Selain itu, penulis juga melihat bahwa antara Ibn ‘Âsyûr dan mufassir-mufassir tersebut, memiliki pola yang serupa, mereka cenderung melihat tanda *alif-lam* sebagai kode yang berperan penting dalam menentukan sebuah makna dari kata (الْجَنَّةُ), disamping itu, penulis melihat minimnya penggunaan hubungan antar ayat serta kurangnya pelibatan konteks pembicaraan ayat. Maka, berdasarkan analisis inilah penulis menyimpulkan bahwa Ibn ‘Âsyûr memiliki kedekatan pemikiran dengan mufassir era pertengahan dalam menafsirkan kata (الْجَنَّةُ).

Adapun keserupaan dengan sarjana modern, penulis belum menemukan adanya kemiripan dengan pola kerja dan pandangan Ibn ‘Âsyûr, hal ini disebabkan, masa hidup Ibn ‘Âsyûr yang merupakan salah satu mufassir awal abad modern, sehingga, kemungkinan besar tidak ada mufassir modern yang memengaruhi penafsirannya terhadap kata (الْجَنَّةُ).

⁴⁴ Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ’îl al-Bukhârî, *Saḥîḥ al-Bukhârî* (Kairo: Dâr al-Afaq al-‘Arabiyah, 2009), Kitab al-Tafsir, no. 4738, 952.

⁴⁵ Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîḥ al-Ghaib* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), jil. 3, 4. Lihat juga: Abû Ḥafṣ ‘Umar ibn ‘Alî ibn ‘Âdil, *al-Lubâb fî ‘Ulûm al-Kitâb* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah), jil.1, 550-551.

⁴⁶ ‘Abdullâh ibn Aḥmad ibn Maḥmûd al-Nasafi, *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâ’iq al-Ta’wîl* (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2018), jil. 1, 81. Lihat juga: Abû al-Fidâ’ ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm* (Kairo: Dâr al-Ghad al-Jadîd, 2014), jil. 1, 331.

Berlanjut pada al-Sya'râwî, yang tegas melihat maksud kata (الْجَنَّةُ) sebuah taman di bumi. Jika melihat tafsir pertengahan, penulis menemukan sosok Abû Hayyân al-Andâlûsi (w. 745 H/ 1344 M) ketika menafsirkan kata (الْجَنَّةُ), ia memiliki pendekatan dan argumentasi yang serupa dengan al-Sya'râwî, dimana Abû Hayyân melibatkan konteks arah pembicaraan ayat untuk kemudiann melihat makna kata (الْجَنَّةُ) ke arah mana, apakah bermakna surga akhirat atau taman di bumi.⁴⁷

Beranjak pada era modern, Muhamamd 'Abduh (w. 1323 H/1905 M) juga melakukan cara penafsiran kata (الْجَنَّةُ) sebagaimana dilakukan oleh al-Sya'râwî. Bahkan, penulis berkesimpulan, cara berpendapat Muhamamd 'Abduh memiliki pola yang paling mendekati cara penafsiran al-Sya'râwî, meski al-Sya'râwî tidak menjelaskan dirinya terpengaruh oleh Muhammad 'Abduh secara spesifik, kemiripan tersebut di antaranya:

1. Keduanya memulai dengan mempertanyakan kejanggalan-kejanggalan jika kata (الْجَنَّةُ) dimaknai sebagai Surga yang ada di akhirat. Seperti; Surga bukanlah tempat yang memiliki tuntutan seperti larangan dan perintah, lantas mengapa Nabi Adam mendapat larangan?
2. Keduanya menyinggung makna kata (الْجَنَّةُ) secara umum dimaknai sebagai sebuah tempat dengan rimbun pepohonan, lalu konteks pembicaraan ayat sebagai penentunya apakah surga atau taman.
3. Keduanya melakukan analisis konteks hubungan antar ayat sebagai pertimbangan penentuan makna.

Muhammad 'Abduh juga menyinggung kata (الْهَبْطُ) dimana kata tersebut berbeda dengan (انْزَلُوا) yang menekankan aspek perpindahan dari tempat berada di atas ke bawah. Sementara kata (الْهَبْطُ) bermakna pindahnya sesuatu dari satu tempat ke tempat lain, sebagaimana mana ketika Allah mengatakan (الْهَبْطُ امْصِرًا) yang bermakna perpindahan dari satu tempat ke tempat lain.⁴⁸ Muhammad 'Abduh juga mengutip penjelasan Abû Mansûr al-Mâtûridî (w. 333 H/944 M) dalam karyanya *Ta'wîlat Ahl al-Sunnah* terkait kata (الْجَنَّةُ) yang lebih dekat dengan makna sebuah taman yang ada di bumi, dimana Nabi Adam dan Hawa mendapatkan nikmat di dalamnya.⁴⁹

Selain itu, terdapat 'Abd al-Karîm al-Khaṭīb (w. 1406 H/1985 M) termasuk tokoh mufasssir modern sezaman dengan al-Sya'râwî yang memiliki pandangan serupa, bagi al-Khaṭīb, kata (الْجَنَّةُ) lebih dekat dengan makna taman, kebun atau hutan yang dipenuhi pepohonan.⁵⁰ Hemat penulis, aspek ketiga ini memberikan sebuah ilustrasi bahwa baik Ibn 'Âsyûr maupun al-Sya'râwî, penafsiran keduanya bukanlah sebagai pandangan tunggal, beberapa tafsir yang eksis sebelum mereka juga memiliki pandangan serupa, bahkan memiliki pola yang sama.

⁴⁷ Abû Hayyân al-Andâlûsi, *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîṭ* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), jil. 1, 308.

⁴⁸ Muḥamamd 'Abduh, *Tafsîr al-Manâr* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t. th), jil. 1, 277.

⁴⁹ Abû Mansûr al-Mâtûridî, *Ta'wîlat Ahl al-Sunnah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), jil. 1, 425.

⁵⁰ 'Abd al-Karîm al-Khaṭīb, *al-Tafsîr al-Qur'ân li al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabi, t.th), jil. 1, 74-75.

Meski demikian, Ibn ‘Âsyûr dan al-Sya’râwî tetap memiliki peran penting, dimana keduanya berhasil menambahkan ruang argumentasi untuk menguatkan pandangan tersebut dari sisi linguistik yang lebih kental. Jika disederhanakan, penulis menemukan sintesis yang menarik dari komparasi tersebut, Ibn ‘Âsyûr yang mengatakan bawa kata (الْجَنَّةُ) sebagai Surga yang ada di akhirat, di dominasi oleh pandangan-pandangan dari para mufassir abad pertengahan, sementara pandangan al-Sya’râwî yang mengatakan bahwa kata (الْجَنَّةُ) sebagai salah satu taman di daratan dunia, didominasi oleh para mufassir abad modern.

Untuk lebih memudahkan dalam melihat sisi perbandingan baik yang memiliki persamaan maupun perbedaan di antara keduanya, penulis akan suguhkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3. Kesimpulan poin perbandingan

Persamaan			
No.	Aspek Perbandingan	Ibn ‘Âsyûr dan al-Sya’râwî	
1	Makna Leksikal kata (الْجَنَّةُ)	Ditinjau dari makna leksikal, keduanya memiliki kesepakatan bahwa kata (الْجَنَّةُ) pada dasarnya dapat dimaknai sebagai surga atau taman.	
2	Corak Penafsiran	Dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 35, keduanya terlihat kental melakukan pendekatan linguistik.	
3	Pembahasan tafsir kata (الْجَنَّةُ)	keduanya memiliki kesamaan dalam menafsirkan kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah Nabi Adam secara eksplisit hanya pada surah al-Baqarah ayat 35. Sementara pada surah Taha ayat 117 dan surah Al-A’raf ayat 19 tidak ada penjelasan mengenai kata (الْجَنَّةُ) secara detail.	
Perbedaan			
No.	Aspek Perbandingan	Ibn ‘Âsyûr	al-Sya’râwî
1	Sumber Penafsiran	Dalam menafsirkan kata (الْجَنَّةُ), Ibn ‘Âsyûr memanfaatkan sumber yang sedikit dari ayat lain al-Qur’an. Ia justru menukil pandangan mufasir terdahulu yang memuat riwayat Isrâîliyyât serta keterangan dari literatur Yahudi sebagai bagian dari argumentasi bahwa kata (الْجَنَّةُ) merupakan taman yang berada di bumi.	Sementara itu, al-Sya’râwî dalam penafsirannya lebih banyak menggunakan ayat-ayat al-Qur’an sebagai sumber utama
2	Mekanisme Pendekatan Linguistik	Ibn ‘Âsyûr menggunakan pendekatan linguistik dalam menafsirkan kata (الْجَنَّةُ) dengan menitikberatkan pada aspek gramatikal, Ia memperhatikan	Sementara al-Sya’râwî memiliki pandangan yang berbeda dengan Ibn ‘Âsyûr, ia menerapkan pendekatan linguistik dengan menekankan konteks

		penggunaan <i>alif-lam</i> pada kata (الْجَنَّةُ) sebagai salah satu indikator yang memberikan makna definitif terhadap kata tersebut.	pembicaraan ayat dan keterhubungan dengan ayat lain sebagai penentu dari makna kata (الْجَنَّةُ).
3	Konvergensi dengan mufassir terdahulu	Pandangan Ibn 'Asyur memiliki keserupaan argumentasi dengan mufassir sebelum masa ia hidup seperti; al-Qurtûbi, Fakhr al-Dîn al-Râzi, Ibn, al-Nasafi, dan Abû al-Fidâ' ibn Katsîr.	Begitupun al-Sya'râwî yang memiliki kedekatan pandangan dengan para pendahulunya seperti; Abû Mansûr al-Mâtûridî, Abû Hayyân al-Andâlûsi, Muhamamd 'Abduh, dan 'Abd al-Karîm al-Khaṭīb.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ibn 'Âsyûr dan al-Sya'râwî memiliki cara yang berbeda dalam memahami kata (الْجَنَّةُ) pada surah al-Baqarah ayat 35. Ibn 'Âsyûr memaknai kata tersebut sebagai surga akhirat dengan menekankan aspek gramatikal, terutama penggunaan *alif-lam*. Sementara itu, al-Sya'râwî memaknainya sebagai taman di bumi dengan mempertimbangkan konteks kebahasaan ayat, hubungan antarayat, serta keseluruhan alur kisah Nabi Adam. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan linguistik tidak selalu digunakan dengan cara yang sama. Ibn 'Âsyûr lebih banyak bertumpu pada analisis kebahasaan secara gramatikal, sedangkan al-Sya'râwî lebih mengarah pada pembacaan bahasa dalam konteks ayat. Meski berbeda dalam hasil penafsiran, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa pemaknaan kata dalam al-Qur'an perlu memperhatikan aspek kebahasaan dan tidak cukup hanya melihat makna kata secara leksikal.

Temuan ini menunjukkan pentingnya melihat pendekatan linguistik secara lebih luas dalam kajian tafsir. Analisis terhadap struktur bahasa dapat membantu menentukan makna, tetapi konteks ayat dan hubungan antarayat juga dapat memberikan arah pemaknaan yang berbeda. Di sisi lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa pandangan kedua mufasir memiliki keterkaitan dengan penafsiran sebelumnya, sehingga perbedaan mereka lebih tepat dipahami sebagai perkembangan dan penguatan argumentasi dalam tradisi tafsir, bukan sebagai pandangan yang sepenuhnya baru.

Penelitian ini masih terbatas pada kata (الْجَنَّةُ) dalam kisah Nabi Adam dengan fokus utama pada surah al-Baqarah ayat 35. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam serta melibatkan lebih banyak mufasir dari berbagai periode. Dengan demikian, perkembangan dan keragaman penggunaan pendekatan linguistik dalam tafsir dapat dipahami secara lebih utuh.

Daftar Pustaka

Referensi Kitab dan Buku

'Abd al-Raḥmân, 'Aisyah bint. *al-I'jâz al-Bayâni li al-Qurân al-Karîm wa Masâil ibn al-Azrâq*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1971.

'Abduh, Muhammad. *Tafsîr al-Manâr*. Kairo: Dâr al-Manâr, 1947.

Abû 'Âsî, Muḥammad Sâlim. *Min Mawâṭin al-Ḍalâl fî al-Tafsîr al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2024.

al-Andâlûsi, Abû Ḥayyân. *Tafsîr al-Baḥr al-Muḥîṭ*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

al-Baidâwî, Naṣîr al-Dîn. *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Tawîl*. Beirut: Dâr al-Rasyîd, 2000.

al-Bayyûmi, Muḥammad Rajab. *al-Nahḍah al-Islâmiyyah fî Siyâr A'lâmiha al-Mu'âsirîn*. Damascus: Dâr al-Qalam, 1995.

al-Khaṭîb, 'Abd al-Karîm. *al-Tafsîr al-Qurân li al-Qurân*. Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabi, t.th.

al-Khûli, Amîn. *Manâhij al-Tajdîd fî al-Nahw wa al-Balâghah wa al-Tafsîr wa al-Adab*. Kairo: Maktabah Al-'Usrah, 2003.

al-Mâtûridî, Abû Manṣûr. *Ta'wîlât Ahl al-Sunnah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.

al-Najjar, 'Abd al-Wahhâb. *Qaṣaṣ al-Anbiyâ*. Kairo: Maṭba'ah al-Naṣr, 1936.

al-Nasafî, 'Abdullah ibn Aḥmad ibn Maḥmûd. *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâiq al-Ta'wîl*. Beirut: Dâr Ibn Katsir, 2018.

al-Qurṭûbî, Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣârî. *Jâmi al-Aḥkâm al-Qurân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Rayyân li al-Turâts, t.th.

al-Râzî, Fakhr al-Dîn. *Maḥâṭîḥ al-Ghaib*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.

al-Rûmî, Fahd Sulaiman. *Buhûts fî Uṣûl al-Tafsîr wa Manâhijuhu*. Riyâḍ: Maktabah al-Taubah, 1998.

al-Sya'râwî, Muḥammad Mutawallî. *Qaṣaṣ al-Anbiyâ*. Kairo: Dâr al-Quds, 2006.

———. *Tafsîr al-Sya'râwî*. Kairo: al-Yaum al-Sâbi', 2008.

al-Zamakhshari, Muḥammad 'Umar. *Al-Asâs fî al-Balâghah*. Beirut: Dâr al-Ṣadr, 1979.

Dirâz, Muḥammad 'Abdullah. *al-Naba al-'Azîm; Naẓarat Jadîdah fî al-Qurân*. Beirut: Dâr al-Qalam, t.th.

Fairuz Abadi. *al-Qâmûs al-Muḥîṭ*. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2007.

Ibn 'Âdil, Abû Hafs 'Umar ibn 'Alî. *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibn 'Âsyûr, Muḥammad al-Ṭâhir. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tûnis: Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nasyr, 1984.

Ibn Katsîr, Abû al-Fidâ'. *Tafsîr al-Qurân al-'Azîm*. Kairo: Dâr al-Ghad al-Jadîd, 2014.

Ibn Manzûr. *Lisân al-'Arabi*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.

Muslim, Mustafâ. *Mabâhits fî al-Tafsîr al-Maudû'i*. Damascus: Dâr al-Qalam, 2000.

Ṭanṭâwî, Muḥammad Sayyid. *al-Qiṣṣah fî al-Qurân al-Karîm*. Kairo: Dâr Nahḍah Maṣr, 1996.

Referensi Disertasi

'Al-'Id 'Allawî. *Al-Taḥkîr al-Lughawî 'Inda al-Syaikh Muḥammad Mutawallî al-Sya'râwî: Dirâsah fî Tafsîrihi*. Disertasi Doktor, University Mohamed Khider Biskra, 2015.

al-Zahrânî, Musyriḥ Aḥmad Jam'ân. *Ātsâr al-Dilâlah al-Lughawiyah fî al-Tafsîr 'Inda al-Ṭâhir Ibn 'Āsyûr*. Disertasi Doktor, Universitas Umm al-Qurrâ, Makkah, 2006.

Referensi Jurnal

Adinata, Junianto, dan Moh. Jufriyadi Sholeh. "Hakikat Surga Adam As Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Tentang Surga Pada Surah Al-Baqarah Ayat 35 Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir)." *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 260–286. <https://doi.org/10.61166/values.v2i2.68>.

Amien, Ach Badri, Fathurrosyid, dan Wardatun Nadhiroh. "Reinterpretasi Kisah Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an: Studi Semiotika Michael Riffaterre." *Ṣuḥuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 18, no. 2 (2025): 253–276. <https://doi.org/10.22548/shf.v18i2.1434>.

Lathifah, Hasya An'Umillah. "Al-Jannah dalam Al-Qur'an Perspektif Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani (Studi Semantik Kontekstual Al-Qur'an)." *Jurnal Al-Fath* 17, no. 1 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.32678/alfath.v17i1.6489>.

Nur, Zunaidi, M. Agus Muhtadi Bilhaq, Muhammad Fauzhan 'Azima, dan Salim Rahmatullah. "The Qur'anic Semantic of Al-Jannah." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 11, no. 2 (2025): 152–162. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v11i2.2191>.